

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya kompetisi dan persaingan global, menuntut manajemen perusahaan harus mampu menjamin keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini sesuai dengan konsep kontinuitas usaha bagi badan usaha atau perusahaan yang menyatakan bahwa tidak ada tanda-tanda ataupun rencana pasti dimasa mendatang yang menunjukkan bahwa perusahaan akan dibubarkan atau dilikuidasi sehingga perusahaan akan tetap terus berlanjut sampai waktu yang tidak pasti (Suwardjono,2004). Apalagi dalam persaingan bisnis yang semakin ketat dan makin meningkatnya intensitas persaingan antar perusahaan maka sudah selayaknya perusahaan senantiasa berupaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan menyusun, mengendalikan, melaksanakan dan mengevaluasi anggaran yang digunakan oleh perusahaan.

Perencanaan dan pengendalian adalah dua hal yang tak terpisahkan. Anggaran merupakan komponen utama dari perencanaan dan anggaran. Anggaran seringkali digunakan untuk menilai kinerja aktual para atasan dan bawahan. Anggaran dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku atasan dan bawahan. Perilaku bawahan dapat bersifat positif atau negatif berkaitan dengan penyusunan anggaran. Perilaku positif terjadi bila tujuan pribadi dari atasan dan

bawahan sesuai dengan tujuan perusahaan dan mereka termotivasi untuk mencapai tujuan perusahaan disebut dengan keselarasan tujuan. Bawahan dapat berperilaku negatif jika anggaran tidak diadministrasi dengan baik, sehingga bawahan akan menyimpang dari tujuan perusahaan. Perilaku disfungsional ini merupakan perilaku bawahan yang memiliki konflik dengan tujuan perusahaan. Pentingnya anggaran dalam evaluasi kinerja memungkinkan tindakan tidak etis (Hansen dan Mowen, 1999). *Budgetary slack* adalah perbedaan antara jumlah anggaran yang diajukan oleh *subordinates* dengan jumlah estimasi yang terbaik dari organisasi Govindarajan (1986) dalam Permata (2006). Bawahan cenderung mengajukan anggaran dengan merendahkan pendapatan dan menaikkan biaya dibandingkan dengan estimasi terbaik dari yang diajukan, sehingga target akan lebih mudah tercapai. Atasan dan bawahan dalam pusat pertanggungjawaban cenderung membuat anggaran yang terlalu longgar ataupun terlalu ketat. *Budgetary slack* timbul karena keinginan dari atasan dan bawahan yang tidak sama terutama jika kinerja bawahan dinilai berdasar pencapaian anggaran.

Telah banyak perkembangan penelitian tentang *budgetary slack* sejak tahun 1973 yang lebih banyak berorientasi pada faktor organisasional. Dalam penelitian yang memeriksa faktor organisasional, partisipasi dalam penganggaran merupakan variable yang banyak dihubungkan dengan *budgetary slack* dan ditemukan terdapat pengaruh yang tidak konsisten. Syakhroza (2003) dalam Permata (2006) mengatakan bahwa *gap* dalam implementasi anggaran disebabkan karena kurangnya pelatihan. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa pelatihan akan meningkatkan implementasi pegawai sehingga *gap* yang terjadi

antara target anggaran yang ditetapkan dan realisasinya. Di sisi lain kurangnya pengetahuan dan informasi akan memperbesar kecenderungan untuk menciptakan *budgetary slack*.

Penelitian yang memeriksa faktor individual selama ini berorientasi pada variable etika seperti yang dilakukan oleh Stevens (1996); Douglas & Wier (2000); Blanchette et al., (2002) dalam Permata (2006). Namun temuan yang dihasilkan ketiganya berbeda. Stevens (1996) dalam Permata (2006) menemukan bahwa bawahan mengasosiasikan slack sebagai misrepresentasi atau ketidakjujuran yang menekan bawahan untuk mengurangi slack. sebaliknya, Blanchette et al., (2002) ,menemukan bahwa bawahan menganggap *budgetary slack* adalah etis sehingga berpengaruh positif. Dengan demikian cenderung untuk menaikkan *budgetary slack*. Adapun Douglas & Wier, (2000) dalam Yuhertiana (2004) menemukan bahwa *ethical position* adalah relatif tergantung tentang persepsi bawahan, bawahan yang relativist cenderung menaikkan *budgetary slack* sedangkan bawahan yang idealis cenderung untuk mengurangi *slack*.

Dunk dan Perera (1996) dalam Permata (2006) menduga bahwa sebenarnya bukan partisipasi anggaran atau asimetri informasi yang mempengaruhi *budgetary slack* tetapi faktor personal dari pembuat anggaran itu sendiri. Peneliti mencoba membuktikan pengaruh faktor personal tersebut dengan memfokuskan pada kapasitas individu yang terdiri dari pendidikan, pengalaman, pelatihan dan etika terhadap *budgetary slack*. Hal ini sejalan dengan kecenderungan penelitian akhir-akhir ini yang lebih menekankan pada pengaruh

faktor individual terhadap budgetary slack seperti dilakukan oleh Stevens (1996); Douglas & Wier (2000); Blanchette et al., (2002).

TABEL 1.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Kapasitas Individu terhadap
Budgetary Slack

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Shinta Permata Sari	Pengaruh kapasitas individu yang diinteraksikan dengan <i>locus of control</i> terhadap <i>budgetary slack</i> .	Manajer perhotelan di Kota Surakarta	Kapasitas individu berpengaruh positif terhadap <i>budgetary slack</i> dengan <i>locus of control</i> sebagai variabel pemoderasi.
2	Indrawati Yuhertiana	Kapasitas individu dalam dimensi budaya. Keberadaan tekanan sosial dan keterkaitannya dengan <i>budgetary slack</i> .	Manajer pada organisasi sektor publik di Indonesia dalam hal ini adalah pemerintah daerah.	Hipotesis pertama yang menyatakan Kapasitas individu berpengaruh terhadap budgetary slack tidak seluruhnya teruji kebenarannya. Hanya etika yang berpengaruh positif langsung terhadap <i>budgetary slack</i> .

3	Ali Maskun	Analisis Faktor Etika, Budaya Birokrasi, Tekanan Sosial dan Kapasitas Individu terhadap <i>Budgetary Slack</i> .	Seluruh individu (eksekutif) pemerintah daerah di badan koordinator wilayah II Jawa Timur yang terlibat dalam pembuatan anggaran sektor publik.	Etika melalui kapasitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>budgetary slack</i> pembuat anggaran, hal ini menjelaskan bahwa semakin responden menganggap tidak etis keberadaan <i>budgetary slack</i> maka semakin rendah kecenderungan untuk menciptakan <i>budgetary slack</i> .
---	------------	--	---	--

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya disinyalir Karena tidak ada hubungan langsung yang sederhana antara kapasitas personal (individu) dengan *budgetary slack*. menurut Govindrajan (1986), merekonsiliasi hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, diperlukan pendekatan kontijensi dan upaya untuk mengevaluasi faktor-faktor kondisional yang kemungkinan menyebabkan anggaran menjadi efektif. Pendekatan ini memberikan gagasan bahwa sifat hubungan antara kapasitas individu dengan *budgetary slack* memang berbeda antara satu situasi dengan situasi lainnya. Penelitian Permata sari (2006) memasukkan variabel *locus of control* sebagai variable kontijensi, yang

diharapkan dapat menjelaskan ketidakkonsistenan temuan tersebut. Yuhertiana (2004) melakukan penelitian tentang hubungan antara kapasitas individu dengan *budgetary slack* dengan menggunakan budaya paternalistic sebagai variabel intervening. Akan tetapi penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa budaya paternalistic mampu memediasi hubungan antara kapasitas individu dengan *budgetary slack*.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menguji kecenderungan manajer perusahaan dalam melakukan *budgetary slack*, yaitu dengan menggunakan faktor non moneter yang akan digunakan adalah tekanan sosial sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian replikasi dari peneliti terdahulu yang diteliti oleh Yuhertiana, Indrawati (2004) dengan judul “Kapasitas individu dalam dimensi budaya, keberadaan tekanan sosial dan keterkaitannya dengan *budgetary slack*.” data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuisioner yang diberikan kepada manajer rumah sakit umum di kota Palembang yang merupakan responden peneliti.

Variabel tekanan sosial dipilih mengingat obyek penelitian ini adalah manajer pada organisasi sektor publik yaitu rumah sakit umum di kota Palembang. Tekanan sosial (*social pressure*) akan memaksa manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan prinsipalnya (Van der stede, 2000), termasuk perilaku eksekutif pada saat perencanaan anggaran. Young (1985) dalam Permata (2006) berpendapat bahwa *social pressure* keinginan untuk menghindari sanksi sosial negatif yang terkait dengan kelalaian yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan anggaran. Hal ini bermaksud bahwa keberadaan tekanan sosial mampu

mempengaruhi dan merubah arah etika terhadap budgetary slack. selanjutnya, Young (1985) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif antara tekanan sosial dan budgetary slack. Hal ini diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tekanan terhadap seseorang maka *budgetary slack*nya semakin rendah. Tekanan sosial berperan sebagai suatu control sistem. Dalam temuan sebagai sistem kontrol terdapat hasil yang tidak konsisten.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan responden manajer rumah sakit umum di kota Palembang. Alasan pemilihan sampel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sejalan dengan pendapat Moore, et. al. (2000) dalam Permata Sari (2006) yang menyatakan bahwa fenomena *budgetary slack* bisa terjadi pada tiap organisasi termasuk di dalamnya rumah sakit. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kapasitas Individu Terhadap *Budgetary Slack* dengan Tekanan Sosial Sebagai Variabel Pemoderasi.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dinyatakan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Apakah interaksi antara kapasitas individu dan tekanan sosial dapat mempengaruhi budgetary slack ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk membuktikan pengaruh interaksi antara kapasitas individu dan tekanan sosial terhadap budgetary slack.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis penelitian ini member kontribusi dalam pembuktian secara empiris keberadaan agency theory dalam perilaku penganggaran di organisasi sektor publik serta menjelaskan perilaku individu dalam proses penganggaran publik dengan mengintegrasikan ilmu manajemen, akuntansi dan administrasi publik, yang selama ini masih jarang dilakukan.

2. Bagi Akademisi

Sebagai bahan pendukung referensi untuk topik penelitian sejenis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan. Penelitian studi lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan Indrianto (2002) dalam Suci Mandasari (2009).

2. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang hendak diuji (Suliyanto,2006:90). Populasi dari penelitian ini adalah semua manajer yang bekerja di rumah sakit kota Palembang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diuji Suliyanto (2006) dalam Meilyani (2011). Sampel dalam penelitian ini adalah manajer tingkat menengah. Alasan peneliti menggunakan sampel ini karena manajer tingkat menengah merupakan pelaksana keputusan manajer puncak yang mampu berinteraksi dengan karyawan dan manajemen puncak. Biasanya manajer tingkat menengah ini terlibat langsung atas seluruh kegiatan perusahaan Erni (2005) dalam Meilyani (2011). Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik sensus karena populasi sedikit, jadi diambil semua populasinya yang juga menjadi sampel.

3. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karena dikumpulkan langsung dari sumber pertama (responden). Menurut Uma Sekaran (2006; 60), data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan minat untuk tujuan spesifik studi. Data ini dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik yang dilakukan dengan program SPSS versi 13.00 *for windows* yang memperkuat pengolahan dan penganalisan data yang akan dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Namun sebelum dilakukan analisis tersebut peneliti melakukan beberapa pengujian terlebih dahulu yaitu:

a. Uji Validitas dan Realibilitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesalahan suatu instrumen. Menurut Suliyanto (2005) dalam Meilyani (2011), kuesioner dikatakan valid apabila instrument tersebut benar-benar mampu mengukur besarnya nilai variabel yang akan diteliti.

Realibilitas merupakan alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indicator dari variabel. Uji realibilitas ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi kuesioner penelitian. Menurut Sugiyono (2001) dalam Meilyani (2011), instrument yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui statistik data penelitian. Dari data deskriptif ini dapat diketahui nilai mean, median, modus dan standar deviasi.

c. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model dari persamaan regresi linear sederhana dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias,

maka dilakukan uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak dengan menggunakan perhitungan variabel moderating yakni meregresi antara variabel independen, variabel moderasi dan variabel dependen.

F. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian ini, maka akan disajikan suatu sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang mana masing-masing bab terdiri dari sub bab, yaitu:

Bab I :Pendahuluan

Pada bagian bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bagian bab ini memaparkan pengertian maupun teori-teori yang relevan dalam hubungannya dengan isi penelitian, yaitu mengenai kapasitas individu, tekanan sosial, dan *budgetary slack* serta hubungan diantara beberapa variabel tersebut.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bagian bab ini diuraikan mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan

sampel, data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknik analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bagian bab ini memuat uraian analisis data penelitian beserta pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh yang dihubungkan dengan teori-teori relevan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Pada bagian bab ini akan ditarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan penelitian yang didasarkan pada analisis dan pembahasan. Di samping itu pada bagian bab ini juga akan diberitahukan keterbatasan yang muncul dalam penelitian serta saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.